

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah elemen kunci dalam pembentukan karakter dan moral suatu bangsa, terutama bagi generasi muda yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam perkembangan globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan gaya hidup modernisasi, remaja pada masa era milenial kini dihadapkan pada berbagai tantangan perkembangan moral yang semakin rumit. Menurut Setyoningsih (2018), hal ini terlihat dari semakin tingginya tingkat kejahatan yang dilakukan oleh para remaja, yang berujung pada degradasi moral yang sangat buruk.

Pendidikan mengajarkan nilai-nilai moral manusia yang terkait dengan perilaku, norma, keinginan, etika, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter individu dan mempengaruhi interaksi sosial di dalam masyarakat. Proses internalisasi nilai moral dalam diri seseorang tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pengalaman, pembelajaran, dan lingkungan yang membentuknya. Perubahan dari sifat bawaan yang dimiliki setiap orang digambarkan sebagai cara memperoleh nilai moral. Dalam hal ini, pendidikan, baik formal maupun nonformal, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan tindakan individu agar selaras dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Pratiwi *et al.*, (2024) tidak hanya pendidikan formal yang memengaruhi moral seseorang, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan. Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, berbagai

pengaruh eksternal, seperti media sosial, budaya asing, dan kemajuan teknologi, dapat membawa dampak buruk terhadap etika dalam keluarga. Salah satu dampak yang sering ditemui adalah menurunnya kesopanan dalam berkomunikasi antara anggota keluarga, terutama dari anak (remaja) kepada orang tua. Kurangnya pendidikan moral di lingkungan keluarga menyebabkan banyak individu yang kurang memahami pentingnya pertimbangan moral (*pertimbangan moral*) dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain

Menurut Sjarkawi (2015). Pertimbangan moral menjadi salah faktor utama dalam membentuk perilaku moral individu dalam kehidupan sehari-hari. Setiap keputusan yang diambil seseorang didasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya, sehingga memahami perilaku moral memerlukan eksplorasi lebih dalam terhadap pertimbangan moral tersebut. Dengan kata lain, pembentukan moralitas tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak secara kasat mata, tetapi juga dengan proses berpikir, refleksi, serta keyakinan yang mendasari setiap keputusan moral. Dalam konteks ini, moralitas bukan sekadar tentang kepatuhan terhadap aturan sosial, melainkan juga bagaimana individu secara sadar mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam setiap keputusan yang mereka buat.

Menurut Pipit *et al.*, (2020) Pertimbangan Moral bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan berkembang seiring waktu melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Proses ini dimulai dalam keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk pemahaman anak mengenai nilai-nilai baik dan buruk. Selain itu, lingkungan pertemanan serta institusi pendidikan seperti sekolah juga turut berkontribusi dalam membentuk moralitas seseorang. Pengalaman sosial yang diperoleh dalam berbagai lingkungan ini membantu individu membangun

pemahaman tentang tindakan yang dapat diterima dan yang sebaiknya dihindari, sehingga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan moral.

Menurut Muthi'ah *et al.*, (2024) Interaksi yang berkelanjutan dengan lingkungan sekitar berperan penting dalam menanamkan nilai moral yang sesuai dengan perkembangan kognitif seseorang. Melalui pengalaman langsung dan observasi, individu belajar memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, pendidikan moral tidak hanya harus mencakup pemahaman teoretis tentang etika, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seseorang dapat secara bertahap mengembangkan kesadaran moral yang kuat, yang menjadi landasan bagi sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Desmita (2009) Moral mencerminkan serangkaian keyakinan yang berkembang dalam masyarakat mengenai karakter, tindakan, dan perilaku yang seharusnya diterapkan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengambil keputusan yang mencerminkan moralitas, seseorang harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk norma sosial yang berlaku, hubungan dengan orang lain, serta hak dan kewajiban yang melekat pada dirinya. Pemahaman yang luas tentang hubungan sosial membantu individu dalam menilai suatu tindakan, menentukan apa yang benar dan salah, serta menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, moral tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, tetapi juga sebagai prinsip yang mengatur keseimbangan dalam kehidupan sosial.

Secara lebih sederhana, moral dapat dipahami sebagai upaya dalam menyelesaikan konflik yang muncul antara kepentingan individu dan kepentingan orang lain di dalam masyarakat. Konflik ini sering kali berkaitan dengan perbedaan hak dan kewajiban yang harus diseimbangkan agar harmoni sosial tetap terjaga. Dengan adanya moralitas, individu dapat memahami bagaimana bertindak secara adil dan bertanggung jawab dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan moral harus diarahkan tidak hanya untuk memberikan pemahaman tentang aturan yang berlaku, tetapi juga untuk membentuk kesadaran etis yang mendalam sehingga individu dapat mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menurut Lawrence Kohlberg (dalam Ibda, 2023) merupakan psikolog Amerika yang memiliki teori tentang perkembangan moral. Teori penilaian moral, yang ia ciptakan membagi tingkat perkembangan moral manusia menjadi tiga tingkat utama yaitu: Prakonvensional, Konvensional, dan Pascakonvensional. Setiap tingkat ini dibagi lagi menjadi dua tahap, sehingga ada enam tahap dalam pertimbangan moral seseorang. Dalam setiap langkah, orang menunjukkan tingkat pemahaman moral yang berbeda; ini termasuk memahami prinsip-prinsip etika universal dan mematuhi aturan. Ketika seseorang memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi, mereka lebih memperhatikan kesejahteraan orang lain dan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan bermasyarakat..

Menurut Sjarkawi (2015), terdapat dua komponen utama yang mempengaruhi pertimbangan moral. Pertama, faktor internal seperti perkembangan kemampuan kognitif individu. Kedua, faktor eksternal yang meliputi dorongan dari orang tua dan teman sebaya, yang juga berperan penting dalam pembentukan standar moral.

Selain itu, pertimbangan moral dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti usia, status sosial, tingkat kecerdasan, ras, dan lingkungan sosial. Semua faktor ini saling berinteraksi untuk membentuk pandangan dan keputusan moral seseorang. Di lapangan, remaja cenderung berada pada tingkat konvensional dalam pertimbangan moral mereka, sehingga ada harapan bahwa generasi muda, khususnya remaja, dapat mencapai tingkat pascakonvensional di masa depan.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu layanan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membantu individu mengembangkan potensi diri secara optimal, termasuk dalam aspek moral. Melalui layanan BK, individu tidak hanya diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral, tetapi juga didorong untuk menginternalisasikannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai moral menjadi aspek fundamental agar individu dapat berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sebagaimana dikemukakan oleh Gladding (2012), layanan bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi individu, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai moral. Dengan demikian, layanan bimbingan konseling menjadi salah satu instrumen esensial dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral yang tinggi.

Namun demikian, proses pengembangan pertimbangan moral tidak selalu berjalan secara optimal. Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi hambatan dalam proses ini, di antaranya adalah lingkungan sosial, pengaruh media, serta kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai moral. James Rest (1986) menyoroti bahwa faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi

kemampuan individu dalam membuat pertimbangan moral yang baik. Ketika individu mengalami kesulitan dalam memahami atau menginternalisasi nilai-nilai moral, hal ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti ketidakjujuran, kurangnya empati, atau bahkan pelanggaran hukum. Oleh karena itu, layanan BK perlu merancang strategi yang efektif guna membantu individu mengatasi hambatan-hambatan tersebut sehingga mereka dapat mengembangkan pertimbangan moral yang lebih matang.

Dalam upaya meningkatkan pertimbangan moral individu, layanan BK dapat mengadopsi berbagai pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Menurut Bandura (dalam Laila, 2015) mengemukakan bahwa melalui pendekatan konseling yang tepat, konselor dapat membantu klien dalam memahami nilai-nilai moral, menganalisis konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Dengan bimbingan yang sistematis dan terarah, individu dapat lebih memahami dampak dari pilihan mereka serta bertanggung jawab atas tindakan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK memiliki potensi yang signifikan dalam membantu individu mengembangkan moralitas yang lebih kuat.

Meskipun demikian, efektivitas layanan BK dalam mengembangkan pertimbangan moral masih perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik budaya dan sosial yang khas.

Berdasarkan Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2024 terhadap guru BK di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, didapatkan keterangan mengenai pertimbangan moral siswa. Guru BK menyatakan adanya berbagai kasus pelanggaran yang menunjukkan pertimbangan moral siswa yang belum

matang, yaitu kasus perundungan (Bullying) ditemukan beberapa kasus di mana sekelompok siswa melakukan perundungan terhadap siswa lain. Beberapa siswa yang terlibat mengaku tindakan mereka semata-mata karena ingin mendapatkan pengakuan dari teman-teman sekelompoknya. Tak hanya itu terdapat juga masalah keterlambatan dan merokok, guru BK juga menemukan kasus siswa yang sering terlambat datang ke sekolah dan beberapa siswa yang tertangkap merokok di area sekolah. Setelah ditelusuri, terungkap bahwa tindakan ini seringkali dipicu oleh ajakan dari teman sebaya. Para siswa tersebut mengaku tidak ingin dianggap "tidak solid" atau "pengecut" oleh teman-teman mereka.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis terdorong melakukan penelitian ini akan berfokus dan berjudul “Tingkat pertimbangan moral dan implikasinya terhadap layanan BK. Penelitian ini memiliki signifikansi akademik yang tinggi karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran BK dalam pengembangan pertimbangan moral individu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret guna meningkatkan kualitas layanan BK di masa depan agar lebih efektif dalam membantu individu membentuk karakter yang berlandaskan pertimbangan nilai-nilai moral yang matang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak semua siswa memiliki tingkat pertimbangan moral yang matang sesuai usianya. Beberapa siswa lebih reflektif dalam mengambil keputusan

moral, sementara yang lain cenderung impulsif dan kurang mempertimbangkan dampak dari tindakannya.

2. Siswa dengan tingkat Pertimbangan moral rendah cenderung lebih rentan melakukan tindakan negatif seperti menyontek, membolos, berbohong, hingga melakukan perundungan.
3. Guru BK memerlukan pertimbangan moral yang matang.
4. Siswa membutuhkan stimulasi pertimbangan moral.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya mengidentifikasi tingkat pertimbangan moral siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Tanjung Morawa”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

- 1) Bagaimana tingkat pertimbangan moral peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
- 2) Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling yang tepat sesuai dengan tingkat pertimbangan moral peserta di SMA Negeri Tanjung Morawa?

1.5. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas adapun tujuan dilakukannya penelitian ini :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat pertimbangan moral siswa di SMAN 1 Tanjung Morawa

2. Untuk mengetahui implikasi layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tingkat pertimbangan moral peserta didik di SMA Negeri Tanjung Morawa

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat merupakan sumbangsih yang memperkaya ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya Bimbingan Konseling (BK) yang berhubungan dengan pertimbangan moral siswa usia remaja.

1.6.2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru : menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep pertimbangan moral peserta didik.
- 2) Bagi siswa : menjadi pengetahuan tentang pertimbangan moral dalam kaitannya dengan bertingkah laku positif
- 3) Bagi sekolah : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan pertimbangan moral siswa di sekolah.